

PEMSELAJARAN COOPERATIVE LEARNING YANG MENUMBUHKAN SIKAP KEWIRAUSAHAAN

Munawaroh

ABSTRACT

Business education is one post of enirepreneurship components. That is why capital and business education system should support entrepreneurship program in school. Learning processes in business should also be directed towards the utility of knowledge and ability to survive in society. In this case, learning by doing becomes important that the students can do.

Whereas, the educational institution should pay attention on the balancing Use it when taice factors environmental factors (internal and external factors). That is why teachers play important roles as facilitators, innovators, motivator for students. Cooperative learning model has effective role in understanding about entrepreneurship. Cooperative learning model also creates active and interactive learning atmosphere and environment. This situation can be reflected in the teaching - learning process in groups if there is a partnership between teachers and students. By having partnership will create open cémmunication in academic atmosphere (dimension). No that it can develop open and good relationship atmosphere duringteaching — learning process.

In other side, evolution should be stressed on the intellectual behaviour and skills of students. Evolution should at be based on the theoretical knowledge but should develop entrepreneurship behaviour.

Keywords : Entrepreneurship, Behaviour, Cooperative Learning, Business Education, Learning.

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masth kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, balk oleh dunia pendidikan maupun masyarakat Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan sikap dan perilaku kewirausahaan sasaran didik, baik di sekolah-sekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja. Dan lain, secara historis masyarakat kita memiliki sikap feodal yang Jiwarisi dad penjajah Belanda, ikut mewarnai orientasi pendidikan kita. Sebagian besar anggota masyarakat mengharapkan output pendidikan sebagai pekerja, sebab dalam pandangan mereka bahwa pekerja (terutama pegawai negeri) adalah priyayi yang rnemiliki status sosial cukup tinggi dan isegani oleh warga masyarakat. Lengkaplah sudah, balk pendidik, institusi pendidikan, maupun masyarakat, memiliki persepsi yang sama terhadap harapan output pendidikan. Orang jawa bilang “koyo tumbu oleh tutup”.

Berbeda dengan di Negara maju, misalkan Amerika Serikat. Di Amerika Serikat bahwa sejak 1983 telah merasakan pentingnya pendidikan kejuruan (Schrag dan Poland, 1987). pendidikan kejuruan yang dikembangkan diarahkan pada usaha

Memperbaiki posisi Amerika dalam persaingan ekonomi dan militer. dididikan kejuruan khususnya yang berkenaan dengan pendidikan bisnis, dikatakan bahwa dapat dilakukan pada setiap level pendidikan, baik pada level Sekolah Dasar; Sekolah Menengah; Maupun di perguruan tinggi. Pendidikan bisnis di Amerika meliputi, pendidikan bekerja kantor, distribusi dan pemasaran, dan pemahaman ilmu ekonomi.

Lebih lanjut Schrag dan Poland 1987), mengatakan bahwa pendidikan bisnis menyiapkan siswa untuk masuk dalam pekerjaan bisnis secara mahir; yang sama pentingnya. menyiapkan siswa untuk memimpin persaingan bisnis yang mereka miliki, dan sebagai konsumen yang pandai serta sebagai warga negara yang pandai dalam ilmu ekonomi bisnis. Dan batasan batasan ml dapat disimpulkan bahwa perididikan

bisnis di Amenika di arahkan kepada: 1) menyiapkan siswa sebagai pekerja yang cakap dalam dunia bisnis; 2) menyiapkan siswa sebagai pelaku bisnis. yang handal; 3) menyiapkan siswanya sebagai konsumen yang rasional; 4) mengusahakan siswanya untuk menguasai ilmu ekonorni bisnis. Dalarn kaitanriya dengan menyiapkan siswa sebagai pelaku bisnis, tidak lepas dengan penciptaan wirausahawan. SKAP DAN PERU.AKU

Pengertian sikap dan perilaku Banyak sosiolog dan psikolog memberi batasan bahwa sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau riegatif terhadap berbagai keadaan sosial,. apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide,. konsep dan sebagainya (Howard dan Kendler, 1974; Gerungan, 2000). Gagne (1974) mengatakan bahwa sikap merupakan suatu keadaan internall (internal state) yang mempengaruhi pilihan tindakan individu terhadap. beberapa obyek, pribadi, dan peristiwa.

Masih banyak lagi definisi sikap yang lain, sebenarnya agak berlainan, akan tetapi keragaman pengertian tersebut disebabkan oleh sudut pandang dan penulis yang berbeda. Namun demikian, jika dicermati hampir semua batasan sikap memiliki kesamaan padang, bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal atau keadaan yang masih ada dalam dan manusia. Keadaan internal tersebut berupa keyakinan yang diperoleh dan proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan yang mereka dapatkan, sebagaimana pendapat Piagets tentang proses perkembangan kognitif manusia (Wadworth, 1971). Keyakinan dan inilah yang mempengaruhi respon pribadi terhadap obyek dan lingkungan sosialnya. Jika kita yakin bahwa mencuri adalah perbuatan tercela, maka ada kecenderungan dalam diri kita untuk menghindari dari perbuatan mencuri atau menghindar terhadap lingkungan pencuri. .Jika seseorang meyakini bahwa dermawan itu baik, maka mereka merespon positif terhadap para dermawan, dan bahkan mungkin ia akan menjadi dermawan perilaku. Dalam keadaan yang demikian

Para psikolog, di antaranya Morgan dan King, Howard dan Kendler, Krech. Crutchfield dan Ballachey, mengatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan hereditas. Faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku adalah beragam, diantaranya pendidikan, nilai dan budaya masyarakat, politik, dan sebagainya. Sedang faktor hereditas merupakan faktor bawaan seseorang yang berupa karunia pencipta alam semesta yang telah ada dalam diri manusia sejak lahir, yang banyak ditentukan oleh faktor genetik. Kedua Faktor secara bersama-sama mempengaruhi perilaku manusia. Jika kita ingin menumbuhkan sikap, kita harus memadukan faktor bawaan berupa bakat dan faktor lingkungan pendidikan dan belajar. Pandangan yang sejalan dengan hukum konvergensi perkembangan yang menyeimbangkan antara faktor bawaan dengan faktor lingkungan, tanpa mengorbankan satu faktorpun (Syah, 2002).

Jika seorang pendidik menginginkan menumbuhkan sikap sasaran didik, seharusnya mengetahui bakat yang ada pada sasaran didik keinginan sasaran didik, nilai dan pengetahuan yang seharusnya didapat sasaran didik, serta lingkungan lain yang kondusif bagi penumbuhan sikap mereka, termasuk lingkungan politik keadaan ini sulit dilakukan, tetapi harus diusahakan. Jika kita ingin pendidikan berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat, maka kita tidak boleh diam. Apapun hasilnya, pendidik harus berusaha melakukan inovasi proses pendidikan. Perlu disadari, bahwa segala

sesuatu membutuhkan proses yang cukup panjang untuk mencapai suatu keberhasilan.

Sebagaimana diketahui oleh umum, bahwa sistem pendidikan kita masih bersandar pada prinsip, teori, dan konsep behavioristik. Konsep dan teori tersebut jika diaplikasikan dalam Pendidikan kejuruan dan profesi, sudah tidak relevan lagi. Model pendidikan klasikal, seperti yang sekarang ini banyak diterapkan, berangkat dari konsep behavioristik, sulit untuk menumbuhkan sikap wirausaha. Pada masa pembangunan, seperti terjadi di negara kita pada saat ini, sangat membutuhkan tenaga wirausahawan untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian, manakala kita masih mempertahankan model pendidikan behavioristik, kami yakin bahwa tidak akan mampu menumbuhkan wirausahawan yang menjadi pelaku pembangunan ekonomi nasional yang handal. Dengan demikian, perubahan sistem dan model Pendidikan, khususnya dalam Pendidikan bisnis, perlu dilakukan. Terutama mengarah pada Pembelajaran kewirausahaan.

Menumbuhkan dan Mengembangkan Sikap

Bagaimana sikap dapat ditumbuhkan? Seperti di atas dijelaskan, bahwa sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar. Dalam proses belajar tidak terlepas dari proses komunikasi dimana terjadi proses transfer pengetahuan dan nilai. Jika sikap merupakan hasil belajar, maka kunci utama belajar sikap terletak pada proses kognisi dalam belajar siswa. Menurut Bloom, serendah apapun tingkatan proses kognisi siswa dapat mempengaruhi sikap (Munandar, 1999). Namun demikian, tingkatan kognisi yang rendah mungkin saja dapat mempengaruhi sikap, tetapi sangat lemah pengaruhnya dan sikap cenderung labil. Kami yakin, bahwa proses kognisi yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap secara signifikan, sejalan dengan taksonomi kognisi Bloom, adalah pada taraf analisis, sintesis dan evaluasi. Pada taraf inilah memungkinkan sasaran didik memperoleh nilai-nilai kehidupan yang dapat menumbuhkan keyakinan yang merupakan kunci utama untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap. Melalui proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan,

pengalaman, dan nilai Re dalam otak sasaran didik, seperti pendapat Piaget, pada gilirannya akan menjadi referensi dalam meranggapi obyek atau subyek di lingkungannya.

Pertanyaan yang muncul, apakah semua informasi dapat mempengaruhi sikap? Tidak semua Informasi dapat mempengaruhi sikap. Informasi yang dapat mempengaruhi sikap sangat tergantung pada isi, sumber, dan media informasi yang bersangkutan (Morgan dan King, 1974; Howard, 1975). Dilihat dari segi isi informasi, bahwa Informasi yang menumbuhkan dan mengembangkan sikap adalah jenis pesan yang bersifat persuasif. Dalam pengertian, pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi haruslah memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keyakinan sasaran didik, meskipun sebenarnya keyakinan tersebut akan didapat siswa sendiri melalui proses belajar. Seperti di atas telah disebutkan, bahwa untuk dapat memberikan pesan yang persuasif kepada sasaran didik haruslah dibawa pada objek telaah melalui proses penganalisaan, pensintesisan, serta penilaian, yang dilakukan sasaran didik untuk memperoleh keyakinan. Langkah ini akan dapat berhasil manakala dilaksanakan secara individual, dan dibawa ke model belajar sambil bekerja yang selaras dengan motivasi, minat dan bakat sasaran didik. Dengan demikian, proses belajar-mengajar klasikal, misalkan dengan ceramah, efektifitas dalam menumbuhkan sikap perlu dipertanyakan. Sumber informasi sangat berpengaruh pada penumbuhan sikap. Di samping informasi dari buku teks, mungkin juga dan fakta empirik

guru atau pendidik juga merupakan sumber belajar. Kualitas sumber Informasi sangat berpengaruh pada penumbuhan keyakinan siswa. Karena itu kualitas informasi sangat menentukan perolehan pengalaman yang memadai, yang dibutuhkan untuk mengembangkan cakrawala pandangan. Demikian juga fakta empirik harus diberikan. Fakta empirik merupakan informasi sekaligus bahan belajar yang sangat berharga yang dapat dipelajari dianalisis oleh siswa untuk memperoleh pengalaman dan untuk menambah keyakinan mereka. Di samping itu, guru juga memiliki peranan yang kuat dalam menumbuhkan sikap, karena gurulah yang berkomunikasi langsung dan sekaligus merupakan preferensi bagi siswa. Oleh karena itu, kualitas guru, baik dilihat dari kemampuan, keluasaan wawasan, penguasaan pengetahuan teoritis dan praktis diperlukan. Di sini peran guru sebagai fasilitator, inovator, motivator, dapat dimainkan. Dengan demikian, dalam model belajar yang diharapkan di sini membutuhkan keragaman sumber informasi. Dengan sumber informasi yang beragam, siswa dapat menentukan pilihan yang sesuai dengan minat motivasi, serta bakat mereka. Dengan cara inilah, siswa dapat

menemukan sendiri pengetahuan dan Informasi yang akan mereka gunakan untuk menganalisis situasi dan fakta untuk mendapatkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi hidupnya.

Selanjutnya tentang media bahwa tidak setiap media informasi sangat mempengaruhi sikap siswa. Untuk mencari buku teks maupun sejenisnya yang dapat mempengaruhi keyakinan siswa. Banyak untuk teks yang isinya terlihat diam dan menjemukan. Tidak menumbuhkan gairah tidak menumbuhkan gairah keingintahuan, dan tidak dapat mempersuasi pembaca. Isi buku teks hanyalah suatu anggapan konsep dan teori yang boleh dikata. Kurang ada manfaatnya bagi hidup. Oleh karena itu media informasi haruslah dicari oleh guru yang benar-benar bias menumbuhkan gairah keingintahuan siswa dan bersifat persuasive.

Dengan demikian, disamping buku teks, media informasi lain harus dicari. Banyak buku – buku fiksi, biografi misalkan cash – flow Quadran, chicken shop. Business Combat, Ceritera persaingan Pepsi-Cola dengan coca Cola Raja Komputer AS Bill Gates, bagaimana perusahaan Multinasional dapat mempengaruhi perekonomian dunia, dan sebagainya. Mungkin juga hasil – hasil penelitian yang dipublikasikan dalam internet, jurnal ilmiah, dan sebagainya dapat dimanfaatkan. Kreativitas guru dalam menumbuhkan keyakinan siswa menumbuhkan keyakinan siswa sehingga sikap dapat dibentuk seperti yang diharapkan siswa sangatlah dibutuhkan, terlebih-lebih lagi jika dikaitkan dengan usaha untuk menumbuhkan motivasi dan keinginan yang kuat untuk berkembang, ulet, berani mengambil risiko, selalu mengantisipasi perubahan, dan sebagainya. Orientasi guru tidak lagi berorientasi pada apa yang diharapkan guru, penumpukan konsep dan materi yang berlebihan yang tidak ada manfaatnya bagi hidup, tetapi harus berorientasi pada apa yang siswa harapkan dan pengetahuan yang benar-benar bermanfaat bagi hidup siswa pada masa mendatang. Dengan cara inilah kemungkinan besar pendidikan dapat yang benar-benar inovatif, jika terjun membawa outputnya memiliki keunggulan, dalam dunia kerja.

Kapan Sikap Ditumbuhkan

Sikap dapat tumbuh selama manusia hidup. Sepanjang hidupnya, manusia belajar tidak pernah berhenti. Proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan, dan pengalaman, berlangsung sepanjang hidup manusia. Dalam proses yang panjang inilah nilai-nilai hidup didapatkan oleh manusia, yang kemungkinan besar akan

dapat menumbuhkan sikap mereka terhadap subyek atau obyek. Periode kritis penumbuhan seseorang terjadi pada usia 12 tahun sampai 30 tahun (Sear dalam Morgan dan King, 1974). Jika pendapat Sear ini dianut, maka penumbuhan sikap yang paling tepat ketika usia Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), sampai dengan Perguruan Tinggi (PT), setelah itu sikap akan tumbuh melalui belajar dan pengalaman pribadi masing-masing. Perlu dipahami, bahwa dalam hidup belajar lebih banyak ditentukan oleh diri - sendiri dan pada di bangku sekolah. Namun demikian, sudah menjadi kewajiban bagi sekolah untuk menumbuhkan sikap dasar yang bermanfaat bagi hidup sasaran didik. Selanjutnya, di luar bangku sekolah, sikap akan dikembangkan sendiri oleh yang bersangkutan.

Lebih lanjut Sear mengatakan, bahwa setelah usia 30 tahun sikap relatif permanen sehingga sulit berubah (dalam Morgan dan King, 1974). Dari sini terlihat betapa pentingnya peletakan sikap dasar di sekolah, mengingat bahwa usia pembentukan sikap dasar ketika siswa ada path SLTP sampai dengan PT. Oleh karena itu, jika kita sadar akan tanggung sebagai pendidik, dan menyadari usia yang memungkinkan sikap dapat ditumbuhkan, maka sudah seharusnya kita tidak menyalakan waktu tersebut untuk menumbuhkan sikap dasar siswa yang benar-benar ada manfaatnya bagi hidupnya maupun bagi bangsa dan negara.

Kendala Menumbuhkan Sikap

Kendala penumbuhan sikap terjadi ketika ada benturan nilai yang diyakini seseorang dengan nilai yang berkembang di masyarakat. Semua institusi dalam masyarakat harus dapat menunjang pendidikan. Artinya masyarakat secara menyeluruh harus memberikan dukungan terhadap proses pendidikan bisnis. Akan tetapi, dalam kenyataannya, di negara yang sedang berkembang. seperti Indonesia pendidikan bisnis mungkin mengalami hambatan sosio-budaya, seperti yang dikemukakan oleh Jingshan (1999). Bahkan banyak ahli ekonomi yang mengatakan bahwa di negara sedang berkembang memiliki ciri yang mendua, di samping menganut paham ekonomi liberal juga. menganut paham sosial (ekonomi campuran). Sifat mendua inilah yang merupakan kendala bagi kemajuan ekonomi negara dunia ketiga (Today 1997; Jingshan, 1999). Mungkin mendua inilah yang merupakan salah satu kendala bagi penumbuhan salah satu wirausaha di Indonesia.

Nilai sosio-budaya feodal yang diwarisi dan penjajahan Belanda sangat kita rasakan pengaruhnya pada orang tua dan senior kita. Mereka sangat menyukai kemapanan dan alat terhadap perubahan. Mereka bahwa tanpa perubahan tidak akan; perkembangan. Semuanya akan ted statis. Kondisi semacam irni telah diungkap oleh Todaro bahwa budaya penjajahan negara-negara Eropé sangat mempengaruhi pembangunan di negara dunia ke tiga, termasuk Indonesia (Todaro, 1977). Keinginan orang tua agar anak menjadi pegawai negeri merupakan bukti konkrit bahwa budaya modal yang merupakan warisan dari penjajah sebagai suatu kendala perkembangan bangsa kita. Mungkin jarang anak memilikinya dan sikap positif terhadap wirausaha, akan tetapi mungkin mengalami benturan nilai dengan orang tua, sehingga anak terpaksa menjadi pegawai negeri.

PROSES PENDIDIKAN

WIRAUSAHAWAN

Proses pendidikan tidak lepas dengan proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu usaha untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi belajar siswa (Gagne dan Sriggs, 1974). Dan batasan ini tampak bahwa proses dalam belajar dan pembelajaran sasaran utamanya adalah pada proses belajar sasaran pendidik atau siswa. Demikian juga dalam Quantum Learning, maupun Revolusi Dara Belajar, dalam pendidikan harus mengutamakan belajar siswa secara aktif. Degeng (2001) juga mengatakan bahwa sasaran pendidikan adalah belajar siswa, bukan semata mata pada hasil belajar siswa.

Dari berbagai pendapat di atas terlihat bahwa seharusnya dalam proses belajar dan pembelajaran yang memiliki peran aktif adalah siswa, bukan guru. Guru sebagai fasilitator berperan untuk menciptakan suasana dan lingkungan sekitar yang dapat menunjang belajar siswa sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya. Dengan kata lain, dalam berbagai referensi yang sekarang sedang ramai dibicarakan, adalah proses pembelajaran individual, atau individual learning. Mengapa demikian? Siswa memiliki minat, bakat, dan kebutuhan yang berbeda. Sudah seharusnya faktor ini diperhatikan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, model pembelajaran klasikal sudah tidak cocok lagi. Pembelajaran harus terfokus pada belajar individual cocok (Porter dan Hernacki, 2002; Dreden dan Vos, 2001).. Demikian pula dalam pendidikan bisnis belajar individual perlu dilaksanakan. Dalam

pendidikan wirausahawan ada beberapa langkah penting yang perlu untuk dilakukan :

Mengetahui Minat, Motivasi, dan Tujuan Belajar Siswa

Seperti di atas telah disinggung, bahwa dalam proses pendidikan kita harus memiliki pengertian bahwa kita melayani keinginan dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, dalam proses belajar-pembelajaran harus memiliki karakteristik untuk melayani keinginan dan kebutuhan siswa, bukan transformasi pengetahuan menurut selera sekolah maupun pendidik. Jika materi yang dipelajari siswa relevan dengan minat, motivasi, dan tujuan belajar mereka, maka akan dapat menumbuhkan gairah belajar, kreativitas berfikir, dan karya siswa. Meskipun hasil belajar bukan merupakan sasaran utama pendidikan seperti yang dikatakan Degeng, sudah seharusnya bahwa keberhasilan belajar diketahui. Oleh karena itu, sasaran dan langkah pertama adalah hasil belajar siswa, yakni dapat menjadi pribadi yang mereka inginkan.

Mengetahui Kesiapan Siswa Baik Mental dan Pengetahuan

Kesiapan di sini perlu diketahui untuk dasar penentuan strategi maupun material yang bobot dan relevansinya sesuai dengan kesiapan yang ada pada diri siswa. Dengan demikian; kita dapat memberikan dorongan dan rangsangan belajar sesuai dengan potensi yang ada di dalam diri siswa. Menurut konsepsi ini, seharusnya penyelesaian pendidikan oleh setiap individu siswa tidak selalu dapat bersamaan, tergantung pada kemampuan dan kesungguhan belajar mereka.

Mengetahui Bakat siswa

Bakat perlu diketahui. Anak berbakat menurut Utami Munandar adalah mereka yang diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan yang unggul (Munandar, 1999) Bakat seseorang amat bervariasi, oleh karena itu perlu dicari agar dapat dikembangkan dan bermanfaat dalam kehidupan. Dengan mengawinkan bakat dan pengetahuan yang akan dipelajari siswa, akan lebih mendorong siswa untuk belajar lebih gila sehingga optimasi hasil belajar siswa dapat dicapai. Selanjutnya, pengetahuan tentang minat, motivasi atau tujuan belajar, bakat, dan kesiapan siswa sangat membantu pendidik untuk merancang materi dan strategi belajar dan pembelajaran.

Menentukan Strategi belajar dan Pembelajaran

Penentuan strategi pembelajaran, jika kita sepakat dengan asumsi bahwa potensi, kebutuhan, dan minat belajar setiap individu berbeda maka strategi yang tepat adalah mengutamakan pada belajar mandiri meskipun model tutorial yang juga dibutuhkan. Tutorial dibutuhkan harus untuk memberikan kerangka dasar pemikiran dan pengetahuan dasar pemikiran dan pengetahuan dasar yang dibutuhkan siswa. Selanjutnya penggunaan metode kooperatif learning, serta pemecahan masalah lebih dutamakan. Hal ini dapat untuk menumbuhkan sikap ulet, tekun terbiasa mencari solusi, berani mengambil risiko, mengetahui dunia nyata yang serba tidak menentu, terbiasa menghadapi perubahan dalam menemukan peluang dari perubahan tersebut, dan sebagainya, yang kesemuanya dibutuhkan bagi seorang wirausahawan. Dengan demikian model pembelajaran yang ditawarkan dalam makalah ini, bahwa siswa lebih banyak dihadapkan pada permasalahan baik teoritis maupun faktual agar mereka mencari solusi yang paling meskipun resiko cukup besar. Risiko yang besar sering memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Kiat-kiat hidup semacam ini yang harus ditanamkan kepada sasaran didik untuk menumbuhkan sikap positif terhadap wirausahawan.

Unsur-unsur Pembelajaran Cooperative

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: "(1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial tentang secara sengaja diajarkan' ,(Abdurrahman & Bintoro, 2000:78-79).

Pentingnya Pembelajaran Kooperatif

Ada banyak alasan mengapa pembelajaran kooperatif dikembangkan. Hasil penelitian melalui metode meta-analisis yang dilakukan oleh Johnson dan Johnson (1984) menunjukkan adanya berbagai keunggulan pembelajaran kooperatif.

sebagaimana terurai berikut ini.

- 1) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.

- 2) Mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati.
- 3) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan.
- 4) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- 5) Meningkatkan keterampilan metakognitif.
- 6) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentris.
- 7) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
- 8) Menghilangkan siswa dan penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan.
- 9) Dapat menjadi acuan bag perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi.
- 10) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa
- 11) Mencegah timbul'nya gangguan kejiwaan.
- 12) Mencegah terjadinya kenakatan di masa remaja.
- 13) Menimbulkan perilaku rasional di masa remaja.
- 14) Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat para siswa saling ngenai sikap, dewasa kesehatan tenggang rasa. kemampuan atau berpikir diajarkan dan dipraktekkan.
- 15) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
- 16) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dad berbagai perspektif.
- 17) Meningkatkan perasaan penuh makna mengenai arah dan tujuan hidup.
- 18) Meningkatkan keyakinan terhadap ide atau gagasan sendiri.
- 19) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
- 20) Meningkatkan motivasi belajar intrinsik.
- 21) Meningkatkan kegemaran beiteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama, dan orientasi t u gas.
- 22) Mengembangkan kesadaran bertanggung jawab dan saling menjaga perasaan.
- 23) Meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan pengalaman belajar.
- 24) Meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong.
- 25) Meningkatkan kesehatan psikologis.
- 26) Meningkatkan rasa tenggang rasa
- 27) Meningkatkan kemampuan berpikir divergen atau berfikir kreatif.
- 28) Memungkinkan siswa mampu mengubah pandangan klise dan stereotip menjadi pandangan yang dinamis dan kreatif.
- 29) Meningkatkan rasa harga diri (self-esteem) dan penenimaan diri (self-acceptance).

- 30) Memberikan harapan yang lebih besar bagi terbentuknya manusia dewasa yang mampu menjalin hubungan positif dengan sesamanya, baik di tempat kerja maupun di masyarakat.
- 31) Meningkatkan hubungan positif antara siswa dengan guru dan personel sekolah.
- 32) Meningkatkan pandangan siswa terhadap guru yang bukan hanya sebagai penunjang keberhasilan akademik tetapi juga perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi.
- 33) Meningkatkan pandangan siswa terhadap guru yang bukan hanya pengajar tetapi juga pendidik.

Menciptakan suasana belajar kooperatif bukan pekerjaan yang mudah. Untuk menciptakan suasana belajar tersebut diperlukan pemahaman filosofis dan keilmuan yang cukup disertai dedikasi yang tinggi serta latihan yang cukup pula.

METODE YANG DAPAT DIPERGUNAKAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Banyak metode pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam pendidikan wirausahawani. Pada prinsipnya, dalam berbagai temuan bahwa metode pembelajaran harus beragam, dan tidak membatasi ruang bagi siswa untuk berkreasi baik dalam bentuk ide, dan perilaku. Karena dalam model pembelajaran yang kami maksudkan juga memberikan kebebasan guru untuk merumuskan metode pembelajaran sendiri, maka sebenarnya tidak ada suatu metode baku yang dapat kita tawarkan. Guru diberi kebebasan berkreasi dalam mendesain proses pembelajaran. Hanya yang terpenting untuk diperhatikan oleh guru adalah dalam mendesain proses pembelajaran: 1) menghindari pengumpulan pengetahuan yang tidak ada manfaatnya bagi hidup sasaran didik; 2) mengarahkan belajar siswa untuk meridapatkan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi hidup mereka, dengan memanfaatkan. Dengan demikian, sebenarnya tidak ada kunci yang bersifat pengetahuan yang la dapatkan; 3) tidak membatasi ruang yang dapat dimanfaatkan siswa untuk berfikir kreatif; 4) belajar siswa hendaknya tetap mengarah pada pemecahan problematik kehidupan, baik yang disampaikan guru maupun yang mereka temukan sendiri; 5) mempergunakan media, sumber informasi, dan metode pembelajaran yang bervariasi; 6) menciptakan suasana lingkungan belajar yang menyenangkan dan dapat memotivasi belajar siswa. deterministik bagi aktivitas guru untuk mendesain proses pembelajaran. Banyak model-model pembelajaran yang telah diciptakan

dalam berbagai penelitian yang mungkin dapat diadopsi. Akan tetapi, itupun tidak merupakan suatu keharusan. Model temuan desain' pembelajaran misalkan model LDP oleh Brent G. Wilson, model kinerja kognitif oleh Sherrie R Gott dan kawan-kawan, belajardengan multi-media oleh David H. Jonassen dan kawan-kawan, dan sebagainya.

Terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru. Artinya, bahwa strategi pembelajaran merupakan kemungkinan strategi yang dapat diterapkan, akan tetapi jangan dianggap sebagai resep yang sudah pasti. Kreativitas guru untuk mengembangkan dan menyempurnakan strategi pembelajaran masih dibutuhkan. Dalam kesempatan ini kami hanya mampu untuk memberikan gambaran kasar tentang strategi umum, sekali lagi, yang sudah barang tentu belum operasional. Operasionalisasi dan strategi yang kami rumuskan ini membutuhkan waktu banyak, dan mungkin menurut prinsip konstruktivis tetap tidak dibenarkan adanya standar strategi pembelajaran yang baku.

DAFTAR RUJUKAN

Anon. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2, 1989) dan Peraturan Pelaksanaannya. Jakarta : Sinar Grafika, 1999.

Ardhana, W. 1990. Atribusi terhadap Sebab-sebab Keberhasilan dan Kegagalan serta Kaitannya Pendidikan dengan Motivasi untuk Berprestasi. Pidato pengukuhan Guru Besar IKIP Malang.

Briggs, Mi. 1984. Learning Theory For Teacher. Harper and Row, Publisher.

Danuhadimedjo, Djatmiko R. 1998. Kewiraswastaan dan Pembangunan. Bandung Alfabeta

Danuhadimedjo, Djatmiko. 1998. Wiraswasta dan Pembangunan. Bandung: Penerbit Alfabeta.

De Cecco, J. P dan Craford W.R. 1977. The Psychology of Learning Instruction Educational Psychology. New Delhi: Prentice-Hall of India Private Limited.

Detiarnove. 1996. Motivasi Untuk Meraib Sukses. Jakarta Depdikbud.

Departemen Pendidikan Nasional. Dirjend. Pendidikan Dasar dan Menengah. 2002. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning(CTL)). Jakarta Depdiknas.

Departemen Pendidikan Nasional. 2004. Kurikulum SMK Edisi 2004. Jakarta Departemen Pendidikan Nasional.

Hamalik, Oemar. 1991. Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan OBSA. Bandung Sinar Baru.

Nurhadi. 2003. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK, Universitas Negeri Malang. Suryana. 2001. Kewirauahaan. Jakarta: Penerbit Salemba Empat. Depdiknas. 2000. Ma Peningkatan Mutu Sekolah. Jakarta Pendidikan Menengah manajemen Berbasis Direktorat Umum.